

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*), pada masa tersebut perkembangan anak terjadi sangat pesat. Masa ini terhitung usia sejak lahir sampai usia enam tahun, masa ini harus diberikan stimulus yang tepat agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia nol hingga enam tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD merupakan suatu usaha untuk membina anak usia dini yang dilakukan melalui berbagai stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan anak, yang meliputi aspek jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan mental dalam memasuki pendidikan ke jenjang lebih lanjut (Sumitra, 2019). Aktivitas yang dijalankan di instansi pendidikan, seperti bakat-bakat dari anak dikembangkan dan dipersiapkan secara menyeluruh demi melanjutkan pendidikan ke jenjang seterusnya (Rusmayadi et al., 2023).

Dalam pendidikan anak usia dini, mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak sangat penting dilakukan. Selama ini yang berkembang dimasyarakat, anak yang pintar adalah anak yang cerdas pada aspek logika matematika dan bahasa saja, sehingga kecerdasan yang lainnya terabaikan bahkan dianggap tidak penting. Hal tersebut terjadi karena belum mengenal pengetahuan tentang kecerdasan jamak, termasuk salah satunya kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan anak dalam mengenal, memahami dan menghargai lingkungan. Gardner menjelaskan definisi dari kecerdasan, yakni: 1) Kemampuan individu untuk memecahkan setiap masalah atau problematika yang muncul dalam kehidupannya, 2) Kemampuan melahirkan atau memunculkan masalah baru untuk dipecahkan, 3) Kemampuan menyiapkan, menciptakan atau menawarkan sebuah layanan yang bermakna dalam sebuah kultur kehidupan (Nurlaeliyah, 2015). Kemampuan naturalis merupakan keterampilan yang dimiliki anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Salah satu kecerdasan yang penting dimiliki oleh anak adalah kecerdasan lingkungan atau kecerdasan naturalis. Kecerdasan

naturalis melibatkan berbagai macam pengetahuan yang terjadi di dalam dan melalui dengan dunia alam termasuk pengenalan, apresiasi, dan pemahaman kita terhadap lingkungan alam. Kecerdasan ini melibatkan kapasitas seperti kemampuan membedakan spesies, berinteraksi dengan alam dan fenomenanya, serta kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan berbagai flora dan fauna (Gardner, 2011). Lebih lanjut menurut Amstrong (2009), kecerdasan naturalis adalah kemampuan manusia dalam mengenal, membedakan, dan mengkategorikan *flora* dan *fauna*, serta memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Secara umum Wilson (2013) mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis adalah yang berhubungan dengan kepekaan dan membuat hubungan antara elemen-elemen dengan alam. Wilson juga menyampaikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis biasanya peka terhadap lingkungan sekelilingnya dan perubahan-perubahan di lingkungannya, meskipun perubahannya terjadi sementara.

Kecerdasan naturalis memiliki peran penting di zaman modern ini. Pengetahuan dan kecintaan anak mengenai alam sekitar, flora dan fauna dapat mengantarkan anak pada profesi yang dimilikinya nanti. Kecerdasan naturalis sangat diperlukan agar manusia dapat menjaga alam tempat kita bernaung ini supaya tetap lestari sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup (Utami, 2020). Pentingnya kecerdasan naturalis juga diperlukan anak usia dini untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cinta dengan alam sekitar. Pengenalan dan pemahaman akan lingkungan sekitar, dan melestarikan alam sekitar, harus dikembangkan sejak anak usia dini untuk mengenal dan memahami kondisi alam, baik flora maupun] fauna (Firdausyi & Marlisa, 2022).

Masalah lingkungan sudah sejak lama menjadi perhatian dunia. Namun hingga kini kerusakan lingkungan masih terus terjadi termasuk di Indonesia. Alam berperan besar pada kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup (Undang-undang RI tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No: 32 Tahun 2009). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam “Statistik Potensi Desa Indonesia” 2021 menunjukkan sekitar 80% orang

masih buang sampah sembarangan seperti ke dalam lubang atau dibakar, sungai atau saluran irigasi hingga drainase. Sisanya sebesar 19,40% orang yang buang sampah di tempat sampah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memiliki kesadaran. Maka kesadaran ini penting ditumbuhkan sejak dini.

Hasil penelitian (Apriyansyah, 2018) di Jakarta sebesar 90% kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam hal menganali, memahami, mengkategorikan dan mengungkapkan jenis-jenis tanaman dan hewan serta bahan alam masih sangat rendah atau masih memiliki nilai 1 dan 2 dari skala 4. Dampak dari kemampuan naturalis yang di bawah rata-rata yaitu anak tidak mampu mengekspresikan dirinya untuk mengeksplor, tidak dapat memahami gejala alam dan fenomena alam lainnya, tidak mengenal mana *flora* dan *fauna* serta benda alam yang bisa bermanfaat untuk kehidupan, sehingga tidak muncul kecintaan anak pada alam. Data lain dari (Jahroh & Widyastuti, 2024) yang dilakukan di Jakarta bahwa sebesar 23% anak usia 5-6 tahun menunjukkan tingkat kemampuan naturalis anak rendah. Kemampuan naturalis anak yang rendah ini terlihat dari minat anak terhadap alam. Faktor penyebabnya adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, kurangnya aktivitas yang mendukung eksplorasi alam, sehingga tidak menumbuhkan rasa ingin tahu anak dan kepedulian terhadap alam.

Rendahnya kemampuan naturalis anak disebabkan oleh kegiatan pembelajaran di sekolah yang berada di pusat kota Jakarta seringkali dilakukan di dalam ruangan, sehingga sangat jarang pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan alam. Kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan dan merancang kegiatan pembelajaran yang monoton sehari-hari seperti kegiatan menulis, mewarnai, menggunting, dan melipat yang mendominasi dan kurangnya aktivitas yang mendukung eksplorasi alam. Pembelajaran masih berpusat pada guru bukan anak. Hal ini membuat anak kurang mengenal lingkungannya. Minat belajar anak terhadap alam juga tergolong kurang. Saat anak-anak bermain, terlihat lebih sering memilih alat main lego daripada mainan berbahan alam. Maka masalah yang ditemukan di lapangan adalah anak-anak kurang peka terhadap lingkungannya. Perilaku membuang sampah sembarangan masih sering dilakukan oleh anak. Anak-anak masih belum bisa menjaga

lingkungannya dengan baik. Ternyata masih banyak anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan naturalis yang rendah, hal ini tentunya akan berdampak pada Pendidikan selanjutnya serta kehidupan anak di masa depan. Anak-anak dengan kemampuan naturalis yang rendah cenderung tidak muncul kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam, padahal semakin hari alam semakin rusak dan tidak terawat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hal ini menguatkan bahwa kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun perlu dioptimalkan dengan serius. Karena itu menjadi sangat penting untuk dilakukan riset lebih lanjut mengenai pengembangan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun.

Upaya mengembangkan kemampuan naturalis pada anak usia dini secara optimal sangat bergantung pada upaya stimulasi yang diberikan oleh guru kepada anak. Sayangnya masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang salah. Guru terlalu banyak bicara, berbicara tidak tepat, berbicara pada waktu yang tidak tepat, dan banyak guru yang terlalu cepat dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan atau berpindah dari satu siswa ke siswa berikutnya untuk segera menanggapi pertanyaan atau perintah. Kesalahan guru ini akan mengurangi suasana positif dalam pembelajaran.

Masih banyak guru mengalami kesulitan merancang pembelajaran dan belum mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar anak, serta membuat anak lebih aktif. Rancangan model pembelajaran dengan menyajikan langkah-langkah yang lebih terstruktur merupakan solusi dari permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan adalah model siklus pembelajaran atau *learning cycle* 5E. Siklus pembelajaran merupakan serangkaian fase pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga anak dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif sesuai dengan kecepatan belajarnya (Wulan et al, 2018). Model ini didasarkan pada konstruktivisme Piaget yang mengasumsikan bahwa dalam pembelajaran, anak-anak mengembangkan pengetahuan anak sendiri dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungan anak (Renner & Abraham, 1988). Siklus belajar termasuk salah satu bentuk model pembelajaran yang berpusat pada anak, sehingga model ini sesuai dengan tingkat keterampilan

berpikir dan cara belajar anak usia dini. Peneliti mencoba menggunakan model siklus pembelajaran (*learning cycle*) dari Bybee karena model ini dianggap efektif untuk kelas mana pun dan di mana pun. Melalui penerapan model pembelajaran siklus ini, maka anak dapat menguasai konsep dengan baik dan diprediksi kemampuan naturalis anak dapat berkembang secara optimal.

Model pembelajaran *learning cycle* 5E terdiri dari beberapa fase. Pertama, *engagement* (keterlibatan) yaitu peran guru menggali pengetahuan anak. Kedua, *exploration* (eksplorasi) yaitu guru mengecek sejauh mana pengetahuan anak. Ketiga, *explanation* (penjelasan) yaitu guru menjelaskan konsep kepada anak. Keempat, *elaboration* (pengembangan) yaitu mengembangkan pemahaman baru dalam konteks berbeda kepada anak. Tahap kelima, *evaluation* (evaluasi) yaitu mengevaluasi pemahaman anak (Rini & Amaliyah, 2021). Penerapan model *learning cycle* 5E ini membantu anak mengaplikasikan materi yang diperoleh, serta anak mendapat pengalaman belajar secara nyata.

Selain model pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah ketertarikan anak terhadap alam. Saat bermain, anak-anak lebih sering berada di dalam ruangan daripada di luar kelas. Terlihat pula anak sering memilih alat main lego daripada mainan berbahan alam. Hal ini dapat menggambarkan bahwa ketertarikan anak terhadap alam perlu diberikan stimulus. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki anak dapat dilakukan dalam proses belajar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah minat anak. Pengalaman yang relevan dan menarik diprediksi dapat membangkitkan minat anak, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar. Minat merupakan aspek penting dalam proses belajar anak. Perubahan yang signifikan dapat terjadi jika anak memiliki minat saat kegiatan belajar. Minat belajar merupakan suatu faktor yang dapat mendorong anak melakukan aktifitas untuk menambah pengetahuan yang didasari atas ketertarikan atau rasa senang dan keinginan anak (Gobel et al., 2022). Minat belajar dapat diartikan juga sebagai kesadaran seseorang untuk melakukan aktivitas meningkatkan kemampuan dengan didasari ketertarikan, suka rela atau tanpa adanya paksaan. Bila minat belajar anak tinggi, anak akan memahami ilmu pengetahuan tentang alam sehingga tumbuh dengan kesadaran diri untuk menjaga lingkungan.

Sebaliknya jika minat belajar rendah, anak tidak akan memahami ilmu pengetahuan tentang alam, gejala-gejala yang terjadi pada alam serta acuh terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan fakta permasalahan di lapangan tentang pentingnya mengembangkan kemampuan naturalis pada anak usia dini, guru perlu menciptakan dan merancang model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Harapannya anak mendapatkan pengalaman belajar yang tepat sehingga dapat menjadi bekal anak untuk memiliki perilaku peduli terhadap alam. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penelitian tentang mengembangkan kemampuan naturalis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*) dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

1. Semakin hari alam semakin rusak, banyak manusia yang tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan sehingga perlu diajarkan tentang menjaga dan merawat lingkungan sejak dini.
2. Masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan, hal ini menunjukkan kemampuan naturalis anak rendah.
3. Minat belajar anak tentang alam belum optimal sehingga perlu diberikan stimulus yang sesuai dengan perkembangan anak.
4. Guru belum mampu menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa kemampuan naturalis anak usia dini perlu dikembangkan dengan memberikan stimulus yang tepat. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Fokus penelitian ini adalah pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Penelitian ini dibatasi sebagai upaya membangun kesadaran

anak tentang lingkungan serta memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan alam. Penelitian akan berfokus pada:

1. Model pembelajaran Siklus 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) dan penerapannya dalam konteks mengembangkan kemampuan naturalis anak usia dini.
2. Aspek minat belajar yang akan dianalisis terbatas pada minat terhadap kegiatan pembelajaran tentang lingkungan yang melibatkan eksplorasi alam dan konsep-konsep dasar tentang lingkungan.
3. Kemampuan naturalis yang akan dievaluasi mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis hewan dan tumbuhan, serta pemahaman dasar tentang interaksi anak dengan lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*) dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun yang belajar menggunakan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan yang belajar menggunakan model non siklus.
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan minat belajar terhadap kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun.
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun yang belajar menggunakan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan yang belajar menggunakan model non siklus dengan minat belajar yang tinggi.
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun yang belajar menggunakan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan yang belajar menggunakan model non siklus dengan minat belajar yang rendah.
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun antara minat belajar yang tinggi dan minat belajar yang rendah.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang dapat memperkaya pengetahuan dibidang ilmu pendidikan khususnya terkait tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan minat belajar terhadap kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a. Program Studi PGPAUD

Sebagai bahan/masukan untuk mengembangkan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun.

b. Sekolah dan Guru

Sebagai bahan acuan pembelajaran dalam pengembangan kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan minat belajar di sekolah.

c. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk memecahkan masalah selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran siklus (*learning cycle*) dan minat belajar terhadap kemampuan naturalis anak usia 5-6 tahun.

F. State Of the Art

Penelitian yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rini & Amaliyah (2021), yang berjudul Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Kelas IV MI Al Fitroh Cipondoh Kota Tangerang, yaitu terjadi perubahan yang signifikan pada kemampuan naturalis antara anak yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2020), judul yang diangkat yaitu Hubungan Antara

Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dengan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini menerangkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan naturalis anak usia dini. Artinya anak yang memiliki minat belajar tinggi untuk mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam cenderung memiliki kemampuan naturalis yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulan et al., (2018) yang berjudul *Impact of Learning Model and Classroom Management on Childrens Self-Regulation (An Experimental Research on Group B Kindergarten in Banten*, menerangkan bahwa penggunaan model pembelajaran siklus belajar lebih efektif untuk mengembangkan regulasi diri anak usia 5-6 tahun dibandingkan dengan model saintifik. Hal ini juga diperkuat oleh publikasi jurnal ilmiah yang ditulis oleh Antari et al., (2018), jurnal yang berjudul *The Impact of Learning Cycle 5E On Children's Logical Thinking Ability and Symbolic Thinking*. Hasil dari penelitian ini adalah model *learning cycle 5E* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis dan berfikir simbolik anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Gugus Jempiring Denpasar Utara. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Superni (2018), melalui judul Pengaruh Model Siklus Belajar 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA, menguraikan bahwa secara simultan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA antara anak yang mengikuti model siklus belajar 5E secara signifikan lebih baik dari pada anak yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Temuan berikutnya disampaikan oleh Lathifah (2023), dengan judul *Review Literature Mengenai Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Pada Mata Pelajaran IPA*, yaitu model pembelajaran *learning cycle 5E* memberikan inovasi baru bagi kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah. Materi IPA yang terkenal sulit dan banyak menghafal, lebih mudah dipahami oleh anak dalam bentuk konsep yang konkret.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, terlihat adanya perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait (1) hubungan antar variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu model pembelajaran siklus 5E, minat belajar, dan

kemampuan naturalis; (2) konteks spesifik yaitu kelompok B atau anak usia 5-6 tahun pada sekolah TK di Jakarta; (3) masih sedikit yang mengkaji penggunaan model pembelajaran siklus 5E ditingkat PAUD. Disimpulkan bahwa unsur kebaruan/ *state of the art* dari penelitian yang penulis kembangkan yaitu, mengenai bagaimana Model Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*) dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun.

